

Peningkatan Hasil Belajar PPKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Sekolah Dasar

Syaidatul Putri Cahyadi¹, Nuramelia Baharuddin², Andi Husniati³, Muhammad Sabri⁴

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
Correspondence e-mail*, syaidatulputricahyadi@gmail.com¹, ameliabahar161004@gmail.com², andihusniati@unismuh.ac.id³, mhmmmdsabri22@gmail.com⁴

Article history

Submitted: 2025/10/01; Revised: 2025/11/11; Accepted: 2025/12/28

Abstrak

This study aims to improve the sense of responsibility of fifth-grade students at SD 29 Banyuanyara, Banyuanyara Village, Sanrobone District, Takalar Regency through the application of the Jigsaw cooperative learning model in Pancasila and Citizenship Education (PPKn). The study used Classroom Action Research (CAR) and was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Twenty students participated in the study. Data were collected through observation, reflection journals, and responsibility assessment sheets, which were analyzed descriptively using quantitative and qualitative methods. The results showed a significant improvement in students' sense of responsibility, with the average score increasing from 63.5 in cycle I to 84.8 in cycle II, and the percentage of students in the "good" category increasing from 35% to 90%. The application of the Jigsaw model has proven effective in fostering individual and group responsibility, enhancing cooperation, and building students' moral awareness.

wKata Kunci

Jigsaw Cooperative Learning Model, Learning Outcomes, PPKn, Elementary School



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar berperan penting dalam menumbuhkan karakter, moral, dan sikap kewarganegaraan pada peserta didik. Melalui PPKn, siswa diajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti tanggung jawab, gotong royong, disiplin, serta menghargai perbedaan. PPKn tidak hanya sekadar mata pelajaran yang mengajarkan pengetahuan tentang negara dan hukum, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan watak dan kepribadian peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SD 29 Banyuanyara, Desa Banyuanyara, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih menunjukkan sikap tanggung jawab yang rendah dalam

melaksanakan tugas-tugas di sekolah. Hal ini tampak dari kebiasaan beberapa siswa yang kurang memperhatikan tugas kelompok, menunda pekerjaan rumah, tidak menjaga kebersihan kelas, serta kurang aktif dalam kegiatan gotong royong di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab yang menjadi salah satu fokus pembelajaran PPKn belum sepenuhnya tertanam dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi non-tes berupa lembar penilaian sikap tanggung jawab, diketahui bahwa hanya 5 siswa (25%) yang menunjukkan kategori baik, sedangkan 15 siswa (75%) lainnya masih berada pada kategori cukup dan kurang. Data ini menunjukkan bahwa masih diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan bertanggung jawab dalam diri siswa.

Salah satu penyebab rendahnya sikap tanggung jawab siswa adalah pembelajaran yang masih bersifat satu arah dan berpusat pada guru. Siswa belum banyak dilibatkan dalam kegiatan kolaboratif yang menuntut peran aktif dan tanggung jawab pribadi terhadap keberhasilan kelompok. Pembelajaran yang hanya berupa ceramah dan hafalan nilai-nilai Pancasila membuat siswa memahami materi secara teoretis, tetapi belum mampu menerapkannya dalam tindakan nyata.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan nilai tanggung jawab dalam kehidupan sekolah belum berjalan optimal. Siswa cenderung memandang pembelajaran PPKn hanya sebagai kewajiban akademik, bukan sebagai sarana pembentukan sikap dan kebiasaan positif. Mereka mampu menjawab pertanyaan tentang arti tanggung jawab secara teori, tetapi belum sepenuhnya menerapkannya dalam tindakan nyata seperti mengerjakan tugas tanpa disuruh atau membantu teman dalam kesulitan belajar.

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya sikap tanggung jawab siswa adalah metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran aktif. Kegiatan pembelajaran yang monoton dan minim interaksi membuat siswa sulit mengembangkan rasa memiliki terhadap proses belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang membangun kerja sama, partisipasi aktif, serta tanggung jawab individu dan kelompok secara seimbang.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan tanggung jawab bersama. Salah satu model yang sesuai adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, di mana setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap bagian materi tertentu yang harus dipelajari dan diajarkan kembali kepada teman-temannya. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk bertanggung jawab atas perannya, menghargai kontribusi orang

lain, dan bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Dengan demikian, diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan sikap tanggung jawab siswa pada mata pelajaran PPKn kelas V di SD 29 Banyuanyara, Desa Banyuanyara, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dipandang mampu menjadi solusi untuk menumbuhkan tanggung jawab karena setiap anggota kelompok memiliki tugas yang berbeda namun saling berkaitan. Setiap siswa harus menguasai satu bagian materi dan bertanggung jawab menjelaskan kepada teman kelompoknya. Proses ini menuntut siswa untuk belajar sungguh-sungguh, mengatur waktu, dan bekerja sama dengan penuh kesadaran. Dengan demikian, penerapan model Jigsaw diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PPKn sekaligus memperkuat nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi pelajaran.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw didasarkan pada teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi. Dalam proses belajar kooperatif, siswa saling membantu membangun pemahaman bersama melalui komunikasi dan pertukaran informasi. Setiap siswa bertanggung jawab tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap keberhasilan kelompok.

Model Jigsaw menuntut keterlibatan aktif setiap individu, di mana siswa berperan sebagai “guru kecil” bagi teman-temannya. Hal ini mendorong mereka untuk memahami materi dengan baik sebelum menyampaikannya kepada kelompok asal. Aktivitas semacam ini memperkuat rasa tanggung jawab, kemandirian belajar, serta kemampuan bekerja sama.

Selain itu, Slavin (2022) menjelaskan bahwa model kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan tanggung jawab sosial karena menumbuhkan rasa ketergantungan positif antar anggota kelompok. Setiap siswa menyadari bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi masing-masing anggota.

Pembelajaran seperti ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila, khususnya nilai gotong royong, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam mata pelajaran PPKn diharapkan mampu menanamkan nilai tanggung jawab secara konkret melalui pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter yang bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, cerdas, dan bertanggung jawab. PPKn berperan menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan yang bersumber dari ideologi Pancasila dan UUD 1945 (Susanto, 2023).

a. Pengertian PPKn

Istilah *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* berasal dari dua kata kunci, yaitu *pendidikan* dan *kewarganegaraan*. Pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Sementara *kewarganegaraan* mengandung makna proses pembentukan warga negara yang memahami hak dan kewajiban serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Rahmawati, 2023).

Menurut Kemendikbudristek (2022), PPKn adalah mata pelajaran yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila serta menumbuhkan rasa cinta tanah air, kesadaran hukum, dan semangat kebangsaan pada diri peserta didik. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan tentang negara, tetapi juga diarahkan untuk memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, PPKn di sekolah dasar bukan sekadar mengajarkan teori kenegaraan, melainkan juga menjadi sarana pembentukan karakter dan moral bangsa sejak dini.

b. Hakikat Pembelajaran PPKn

Hakikat pembelajaran PPKn adalah proses pendidikan nilai dan moral melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung siswa dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kehidupan berbangsa. Pembelajaran PPKn harus berorientasi pada pengembangan karakter, bukan sekadar pengetahuan kognitif (Setiadi, 2021).

PPKn juga berperan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Menurut Ningsih (2023), PPKn yang bermakna adalah pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti sikap disiplin, kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab di sekolah maupun di rumah.

Dengan demikian, hakikat pembelajaran PPKn adalah menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial agar siswa menjadi warga negara yang

berakhlak mulia, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta siap hidup dalam masyarakat yang beragam.

c. Tujuan Pembelajaran PPKn di SD

Menurut Kemendikbudristek (2022), tujuan pembelajaran PPKn di sekolah dasar adalah:

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan kesadaran berbangsa dan bernegara.
- 2) Membentuk sikap positif terhadap nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.
- 3) Menumbuhkan perilaku tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong.
- 4) Menjadikan siswa sebagai warga sekolah yang aktif, disiplin, dan peduli lingkungan.

Dengan demikian, pembelajaran PPKn di SD diarahkan untuk membangun dasar karakter dan moral yang kuat sebagai pondasi kehidupan berbangsa dan bernegara di masa depan.

2. Pengertian Sikap Tanggung Jawab

Menurut Lickona (2022), tanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk melaksanakan kewajiban dengan penuh kesadaran serta menerima konsekuensi atas setiap tindakan yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab mencakup kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas, menjaga kepercayaan, dan menjalankan peran sosial dengan baik.

Hidayat dan Rahmawati (2023) menegaskan bahwa tanggung jawab di lingkungan sekolah dapat dilihat dari perilaku siswa seperti mengerjakan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan, menghormati guru dan teman, serta menaati peraturan. Sikap tanggung jawab tidak muncul secara instan, tetapi harus ditumbuhkan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, sikap tanggung jawab dalam pembelajaran PPKn berarti kemampuan siswa untuk menjalankan tugas dan perannya sebagai warga sekolah dengan kesadaran, kemandirian, dan integritas moral.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pertama kali diperkenalkan oleh Aronson (2021). Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil yang disebut kelompok asal, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari satu bagian materi tertentu. Selanjutnya, siswa dari berbagai kelompok yang memiliki bagian materi sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan dan mendalami topik tersebut sebelum kembali ke kelompok asal untuk mengajarkannya kepada teman-teman mereka.

Menurut Slavin (2022), model pembelajaran Jigsaw bertujuan menumbuhkan tanggung jawab individu dan saling ketergantungan positif antaranggota kelompok. Keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota, sehingga siswa belajar bertanggung jawab terhadap dirinya dan teman-temannya. Model pembelajaran Jigsaw sangat relevan dengan pembelajaran PPKn karena mengandung nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai yang merupakan inti dari karakter pelajar Pancasila.

4. Langkah-langkah Penerapan Model Jigsaw

Menurut Prasetyo (2023), langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meliputi:

- 1) Guru membagi siswa ke dalam kelompok asal beranggotakan 4–6 orang.
- 2) Guru membagi materi pelajaran menjadi beberapa bagian dan memberikan masing-masing bagian kepada anggota kelompok.
- 3) Anggota yang mempelajari bagian materi sama dari kelompok berbeda berkumpul membentuk kelompok ahli untuk mendiskusikan dan mendalami materi.
- 4) Setelah memahami materi, siswa kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan bagian yang telah dipelajari kepada teman-teman kelompoknya.
- 5) Guru melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan atau tugas yang menguji pemahaman seluruh bagian materi.

Langkah-langkah ini menuntut siswa untuk aktif, saling bergantung secara positif, dan bertanggung jawab baik terhadap pemahaman pribadi maupun pemahaman kelompok.

5. Penilaian Sikap Tanggung Jawab

Penilaian sikap tanggung jawab dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa menunjukkan perilaku bertanggung jawab selama proses pembelajaran. Menurut Kemendikbudristek (2022), aspek yang dapat dinilai meliputi:

- 1) Kedisiplinan dalam hadir dan mengikuti pelajaran.
- 2) Keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok.
- 3) Kesungguhan dalam menyelesaikan tugas.
- 4) Kepedulian terhadap kebersihan dan keteraturan kelas.
- 5) Kesediaan menerima konsekuensi dari perbuatan.

Guru dapat menggunakan lembar observasi dan jurnal refleksi siswa untuk menilai perubahan sikap tanggung jawab selama penerapan model Jigsaw. Penilaian ini dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung dan umpan balik positif.

METODE

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)* yang dilaksanakan secara kolaboratif antara mahasiswa KKN-Dik dengan guru kelas V SD 29 Banyuanyara, Desa Banyuanyara, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan sikap tanggung jawab siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-kuantitatif deskriptif, di mana data kualitatif diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa dan refleksi guru selama proses pembelajaran, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian sikap tanggung jawab siswa pada setiap siklus.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD 29 Banyuanyara, Desa Banyuanyara, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar, yang berjumlah 20 orang, pada tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian dilaksanakan di SD 29 Banyuanyara, Desa Banyuanyara, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar, Kecamatan Bontorita, Kabupaten Gowa. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar siswa menunjukkan sikap tanggung jawab yang masih rendah dalam kegiatan belajar, seperti menunda tugas, kurang aktif dalam kerja kelompok, dan kurang disiplin dalam menyelesaikan kewajiban belajar.

C. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata Pendidikan (KKN-Dik) Universitas Muhammadiyah Makassar, yaitu mulai tanggal 5 Agustus 2025 hingga 5 Oktober 2025. Pelaksanaan penelitian terdiri atas dua siklus tindakan.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (1988) yang terdiri atas empat tahap, yaitu:

1) Perencanaan (*Planning*):

Menyusun rencana tindakan dengan merancang *Modul Ajar Kurikulum Merdeka* berbasis model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Modul ajar, lembar observasi sikap tanggung jawab, serta jurnal refleksi siswa.

2) Pelaksanaan (*Acting*):

Melaksanakan kegiatan pembelajaran PPKn dengan menerapkan model Jigsaw sesuai rencana. Siswa dibagi ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli untuk mempelajari subtopik tanggung jawab, kemudian saling mengajarkan kembali kepada kelompoknya.

3) *Observasi (Observing):*

Melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa, partisipasi dalam kelompok, dan sikap tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Data dicatat menggunakan lembar observasi dan jurnal refleksi.

4) *Refleksi (Reflecting):*

Mengevaluasi hasil tindakan berdasarkan data observasi dan hasil penilaian untuk menentukan perbaikan atau penyesuaian pada siklus berikutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

1) *Observasi:*

Digunakan untuk mengamati aktivitas, partisipasi, dan perilaku tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2) *Penilaian Sikap (Non-Tes):*

Dilakukan melalui lembar observasi dan jurnal refleksi siswa yang mencakup indikator kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab individu, dan tanggung jawab sosial.

3) *Wawancara dan Refleksi:*

Dilakukan dengan guru kelas dan beberapa siswa untuk mengetahui tanggapan, kendala, dan dampak penerapan model Jigsaw terhadap pembentukan sikap tanggung jawab.

4) *Dokumentasi:*

Meliputi foto kegiatan, catatan lapangan, hasil observasi, dan rekap nilai sikap tanggung jawab siswa dari setiap siklus.

F. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yaitu:

1) *Analisis Kualitatif:*

Digunakan untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar, kerja sama kelompok, dan perubahan sikap tanggung jawab siswa berdasarkan hasil observasi dan refleksi guru.

2) *Analisis Kuantitatif:*

Digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil penilaian sikap tanggung jawab dengan cara menghitung nilai rata-rata dan persentase kategori “baik” pada setiap siklus.

Kriteria keberhasilan ditetapkan apabila $\geq 85\%$ siswa menunjukkan kategori “baik” dalam penilaian sikap tanggung jawab (Kemendikbudristek, 2022).

G. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dianggap berhasil apabila memenuhi kriteria berikut:

- 1) Terjadi peningkatan rata-rata skor sikap tanggung jawab siswa dari siklus ke siklus.
- 2) Sekurang-kurangnya 85% siswa mencapai kategori “baik” dalam lembar observasi sikap tanggung jawab.
- 3) Terjadi peningkatan aktivitas belajar, kerja sama, dan kesadaran tanggung jawab siswa secara nyata dalam proses pembelajaran PPKn.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti bersama guru pamong menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran PPKn dengan tema Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab di Lingkungan Sekolah. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Modul ajar, lembar observasi sikap tanggung jawab siswa, serta instrumen penilaian aktivitas dan jurnal refleksi siswa.

Selain itu, guru juga menyusun pembagian kelompok Jigsaw yang terdiri dari lima kelompok asal. Masing-masing kelompok terdiri atas 6–7 siswa dengan kemampuan yang heterogen. Materi pembelajaran dibagi menjadi empat subtopik, yaitu:

- 1) Tanggung jawab terhadap diri sendiri,
- 2) Tanggung jawab di rumah,
- 3) Tanggung jawab di sekolah, dan
- 4) Tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.
- 5) Setiap anggota kelompok asal diberi tanggung jawab untuk mempelajari satu subtopik melalui kelompok ahli yang telah ditentukan.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan:

Pertemuan 1:

Guru membuka pembelajaran dengan apersepsi tentang pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan secara singkat mekanisme model Jigsaw, lalu membagi siswa ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli. Siswa dalam kelompok ahli mendiskusikan satu topik tanggung jawab dengan menggunakan lembar panduan diskusi dan contoh kasus sederhana. Misalnya, kelompok ahli pertama membahas contoh tanggung jawab terhadap diri sendiri, seperti menjaga kebersihan dan mengerjakan tugas tepat waktu.

Pertemuan 2:

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan hasil diskusinya kepada teman-teman. Setiap siswa bergantian menjelaskan bagian materi yang dipelajari. Guru berkeliling untuk memberikan bimbingan dan mencatat aktivitas serta perilaku tanggung jawab siswa. Di akhir pembelajaran, dilakukan refleksi bersama mengenai manfaat memiliki tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, terlihat bahwa sebagian besar siswa mulai memahami perannya dalam kelompok. Mereka tampak antusias berdiskusi dan bekerja sama, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum aktif dan cenderung bergantung pada teman.

Hasil observasi terhadap sikap tanggung jawab menunjukkan bahwa dari 20 siswa, sebanyak 7 siswa (35%) menunjukkan kategori baik, dan 13 siswa (65%) kategori cukup. Siswa yang belum aktif umumnya masih malu menyampaikan pendapat dan belum konsisten dalam menyelesaikan tugas kelompok.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi, diperoleh bahwa penerapan model Jigsaw mampu meningkatkan partisipasi dan rasa tanggung jawab siswa, namun masih perlu diperkuat pada aspek keterlibatan individu. Guru bersama peneliti sepakat melakukan perbaikan pada siklus berikutnya dengan beberapa tindakan:

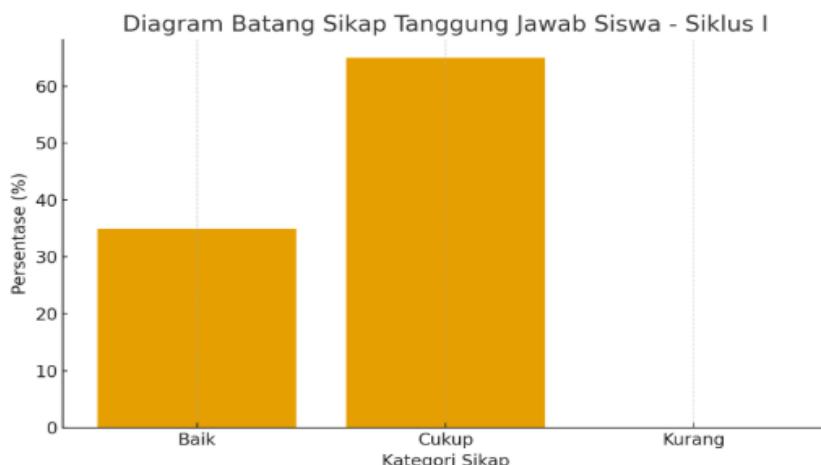
- 1) Memberikan penjelasan lebih rinci tentang peran tanggung jawab setiap anggota kelompok.
- 2) Menyediakan contoh video singkat tentang kerja sama dan tanggung jawab di sekolah.
- 3) Memberikan penilaian individu dan kelompok agar setiap siswa merasa bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka sendiri.

2. Hasil Sikap Tanggung Jawab Siklus I

Tabel 1. Hasil Observasi Sikap Tanggung Jawab Siswa Siklus I

No	Kategori Sikap	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Baik	7	35
2	Cukup	13	65
3	Kurang	0	0
	Jumlah	20	100

Rata-rata nilai sikap tanggung jawab: 63,5



Gambar 1 Hasil Belajar Siklus I

Gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan peningkatan tanggung jawab dalam diskusi kelompok, tetapi indikator keberhasilan $\geq 85\%$ kategori "baik" belum tercapai, sehingga tindakan perlu dilanjutkan ke siklus II.

3. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan refleksi siklus I, dilakukan perbaikan antara lain:

- 1) Menambahkan video motivasi dan studi kasus tanggung jawab di sekolah.
- 2) Memberikan lembar tanggung jawab individu untuk mencatat tugas masing-masing anggota kelompok.
- 3) Menambah sesi refleksi pribadi setelah kegiatan Jigsaw untuk menumbuhkan kesadaran diri terhadap tanggung jawab.

b. Pelaksanaan

Pertemuan 1:

Guru memulai pembelajaran dengan pemutaran video pendek tentang siswa teladan yang menunjukkan tanggung jawab di sekolah. Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan tanggung jawab dalam konteks sosial, seperti menjaga fasilitas umum dan bekerja sama dalam kebersihan lingkungan.

Pertemuan 2:

Anggota kelompok kembali ke kelompok asal untuk saling berbagi hasil diskusi. Guru memberikan reward kecil bagi kelompok yang menunjukkan kerja sama dan tanggung jawab terbaik. Kegiatan diakhiri dengan refleksi diri menggunakan lembar jurnal pribadi.

c. Observasi

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keaktifan dan tanggung jawab siswa. Sebagian besar siswa lebih percaya diri menyampaikan pendapat dan menyelesaikan tugas dengan baik. Mereka juga tampak lebih peduli terhadap kebersihan kelas dan saling membantu dalam diskusi.

Data observasi menunjukkan bahwa dari 20 siswa, 18 siswa (90%) menunjukkan kategori baik, 2 siswa (10%) kategori cukup, dan tidak ada yang termasuk kategori kurang.

d. Refleksi

Refleksi akhir menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berhasil meningkatkan tanggung jawab siswa secara signifikan. Guru menilai bahwa siswa menjadi lebih disiplin, mampu bekerja sama dengan baik, dan memiliki kesadaran terhadap pentingnya menyelesaikan tugas secara mandiri dan kelompok. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian ($\geq 85\%$ siswa dengan kategori baik) telah tercapai pada siklus II.

4. Hasil Siklus II

Tabel 2. Hasil Sikap Tanggung Jawab Siklus II

No	Kategori Sikap	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Baik	18	90
2	Cukup	2	10
3	Kurang	0	0
Jumlah		20	100

Rata-rata nilai sikap tanggung jawab: 84,8



Gambar 2 Hasil Siklus II

Terjadi peningkatan yang nyata dari siklus I ke siklus II:

- 1) Rata-rata nilai meningkat dari 63,5 menjadi 84,8.
- 2) Persentase siswa dengan kategori “baik” meningkat dari 35% menjadi 90%.
- 3) Indikator keberhasilan penelitian ($\geq 85\%$) telah tercapai.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya tanggung jawab, baik secara individu maupun kelompok. Mereka lebih konsisten menyelesaikan tugas, aktif dalam diskusi, dan menunjukkan perubahan perilaku positif seperti datang tepat waktu, membantu teman, dan menjaga kebersihan kelas.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan sikap tanggung jawab siswa. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari hasil kuantitatif, tetapi juga dari perubahan perilaku dan partisipasi siswa di kelas. Siswa menjadi lebih aktif, komunikatif, dan memiliki kesadaran moral yang lebih baik terhadap peran mereka dalam pembelajaran. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian yaitu $\geq 85\%$ siswa menunjukkan kategori sikap tanggung jawab “baik” telah tercapai pada Siklus II, yang berarti tindakan pembelajaran dinyatakan berhasil.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan sikap tanggung jawab siswa kelas V SD 29 Banyuanyara, Desa Banyuanyara, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar pada mata pelajaran PPKn. Peningkatan persentase kategori “baik” dari 35% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II membuktikan bahwa kegiatan kolaboratif mampu menumbuhkan kesadaran dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Peningkatan tersebut terjadi karena model Jigsaw menempatkan setiap siswa sebagai bagian penting dari kelompok, sehingga menumbuhkan rasa tanggung

jawab personal dan sosial. Mereka tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab untuk membantu teman memahami materi. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2022) bahwa pembelajaran kooperatif efektif meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian karena adanya ketergantungan positif antaranggota kelompok.

Selain itu, pembelajaran dengan model Jigsaw juga meningkatkan motivasi dan keterampilan sosial siswa. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, aktif dalam diskusi, dan mampu menghargai perbedaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitria (2022) dan Prasetyo (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga membentuk karakter tanggung jawab yang menjadi salah satu dimensi utama Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di kelas V SD 29 Banyuanyara, Desa Banyuanyara, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran PPKn terbukti mampu meningkatkan sikap tanggung jawab siswa secara signifikan.

Sebelum tindakan dilakukan, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat tanggung jawab yang masih rendah. Hal tersebut terlihat dari rata-rata nilai observasi sebesar 63,5, dengan hanya 35% siswa yang berada pada kategori "baik". Namun, setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw melalui dua siklus tindakan, rata-rata nilai meningkat menjadi 84,8 dan 90% siswa mencapai kategori "baik". Peningkatan ini menunjukkan bahwa model Jigsaw efektif dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok.

Model pembelajaran Jigsaw memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan aktif dan bertanggung jawab terhadap bagian materi yang dipelajari, kemudian membagikan pengetahuan tersebut kepada teman satu kelompoknya. Proses ini menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi, disiplin, serta kemampuan bekerja sama dengan teman. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi penyampai pengetahuan, sehingga rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar meningkat secara alami.

Selain meningkatkan sikap tanggung jawab, penerapan model Jigsaw juga berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, kerja sama, dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Siswa tampak lebih antusias, percaya diri, dan saling membantu dalam kegiatan kelompok. Mereka belajar menghargai pendapat orang lain serta memahami makna tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw tidak hanya meningkatkan sikap tanggung jawab siswa, tetapi juga mendukung pembentukan karakter profil pelajar Pancasila, khususnya nilai gotong royong, mandiri, dan berakhhlak mulia sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronson, E. (2021). *The Jigsaw Classroom: Cooperative Learning in the Classroom*. New York: Addison Wesley.
- Fitria, L. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Kewarganegaraan*, 7(2), 112–120.
- Hidayat, A., & Rahmawati, N. (2023). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Pengembangan Sikap Tanggung Jawab dan Kerja Sama Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 56–65.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lickona, T. (2022). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Manullang, M. (2021). *Hakikat dan Prinsip Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Ningsih, D. (2023). Implementasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa SD. *Jurnal Moral dan PPKn*, 10(1), 75–84.
- Prasetyo, R. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Karakter Sosial dan Tanggung Jawab Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(2), 134–145.
- Rahmawati, D. (2023). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Sekolah Dasar: Nilai dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setiadi, H. (2021). *Pembelajaran PPKn Berbasis Nilai dan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Slavin, R. E. (2022). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Susanto, A. (2023). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.